

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan di Indonesia saat ini sebagian besar (90%) masih merupakan usaha peternakan rakyat yang merupakan definisi usaha tani dalam arti sempit dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan subsistensi petani dan keluarganya. Usaha peternakan saat ini memiliki potensi dan peluang yang cukup baik melihat besarnya kebutuhan akan produk hasil ternak, diantaranya susu, dan daging. Bertambahnya permintaan akan produk hasil ternak sejalan dengan jumlah populasi penduduk Indonesia serta mulai timbulnya kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi. Kebutuhan daging nasional akan terus meningkat setiap tahunnya, data statistik peternakan menyebutkan total produksi daging pada tahun 2014 sebanyak 2.925,21 ribu ton (Kementrian Pertanian, 2015).

Usaha penggemukan kambing lokal dapat dilakukan dengan memperhatikan bibit, pakan dan manajemen yang baik untuk meningkatkan produksi ternak. Penggemukan kambing yang dapat menghasilkan daging berkualitas pada pemeliharaan dalam kurun waktu 2 sampai 3 bulan merupakan salah satu keuntungan yang terdapat pada pemeliharaan kambing. Usaha peternakan sangat strategis bagi kehidupan masyarakat pedesaan yang berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia. Kontribusi ternak kambing terhadap petani adalah substansial, Sabrani dan Knipscheer (1995) melaporkan rata-rata sumbangan ruminansia kecil terhadap total pendapatan usaha tani sangat berarti, yaitu 17, 26, dan 14 persen masing masing untuk dataran rendah, perkebunan karet dan dataran tinggi.

Pakan kambing sebagian besar terdiri dari hijauan, yaitu rumput dan daun-daunan tertentu. Akan tetapi kebutuhan untuk memperoleh hijauan pada musim kemarau sangatlah sulit. Perlu adanya alternatif bahan pakan yang harganya relatif murah, mudah didapat, berkualitas. Pemanfaatan hasil pertanian merupakan solusi yang baik untuk dilakukan salah satunya pemanfaatan ubi daun ubi kayu sebagai bahan pakan kambing dengan metode silase.

Tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta*) adalah tanaman yang dimanfaatkan manusia sebagai pangan yang cukup potensial selain jagung dan padi. Selama lima tahun terakhir periode 2011-2015 perkembangan produktivitas ubi kayu di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,84% per tahun sebagai akibat peningkatan produktivitas di pulau Jawa sebesar 5,08%, sedangkan produktivitas rata-rata diluar pulau Jawa lebih rendah yaitu sebesar 2,84% (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2015). Limbah daun ubi kayu sebagai sumber pakan alternatif yang mempunyai kandungan nutrisi BK 95,35%, PK 4,90%, TDN 56.91% (Antari dan Umiyasih, 2009). Teknologi silase merupakan suatu proses fermentasi mikroba yang merubah pakan menjadi meningkatkan kandungan nutrisinya dan dapat disukai oleh ternak karena rasanya relatif manis (Simanihuruk dkk, 2011). Dan juga untuk menurunkan kadar asam sianida (HCN) yang dapat membahayakan ternak apabila dikonsumsi secara langsung. Maka dari itu pemanfaatan limbah daun ubi kayu yang banyak tidak dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat adalah suatu terobosan sebagai pakan alternatif untuk pakan ternak dengan menggunakan teknik silase mengingat kandungan nutrisinya sangatlah baik untuk produktivitas ternak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik pengolahan silase daun ubi kayu untuk bahan pakan ternak?
2. Bagaimana keuntungan silase daun ubi kayu dalam usaha penggemukan kambing?

1.3 Tujuan

1. Bagaimana penggunaan bahan pakan silase daun ubi kayu untuk pakan ternak.
2. Mengetahui kelayakan bahan pakan silase daun ubi kayu dalam usaha penggemukan kambing jantan.

1.4 Manfaat

1. Dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan dan teknologi di bidang peternakan
2. Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan daun ubi kayu dengan metode silase untuk bahan pakan ternak.